



ACCOUNTING STANDARDS FOR FIXED ASSETS OF U.S. GAAP AND IFRS: COVID-19 PANDEMIC AND EARNINGS MANAGEMENT PERSPECTIVES

STANDAR AKUNTANSI UNTUK ASET TETAP U.S. GAAP DAN IFRS: PERSPEKTIF PANDEMI COVID-19 DAN MANAJEMEN LABA

Andreas Vernando¹ 

¹Ahmad Dahlan University

andreas.vernando@act.uad.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Tanggal Masuk 24 Juni 2021
Revisi Diterima 15 Juni 2021
Tanggal Diterima 14 Juli 2021
Tersedia Online 31 Juli 2021

Keywords: *Arial*,
**Accounting Standards for
Fixed Assets, U.S. GAAP,
IFRS, COVID-19 Pandemic,
Earnings Management**

ABSTRACT

FASB and IASB have differences in setting the accounting standard for fixed asset. The FASB does not allow firms to restore the asset value that has been written down, while the IASB allow companies to recover the asset values that has been written down. These differences have distinct implication to depict the COVID-19 pandemic phenomenon and prevent earnings management that will affect the qualitative characteristics of the faithful representation. Therefore, this study aims to analyze the fixed asset accounting standards of U.S. GAAP or IFRS which is more optimal to improve the faithful representation in the case of the COVID-19 pandemic and earnings management. Based on an analysis of the theory and literature review, this study conclude that the fixed assets accounting standard of IFRS is more optimal to represent the COVID-19 pandemic faithfully than that of U.S. GAAP. This is because IFRS allows for recovery of impairment losses. In addition, the fixed asset accounting standard of U.S. GAAP is more optimal than that of IFRS for preventing earnings management so as to improve the quality of faithful representation of the fixed asset value. This is because the fair value measurement for fixed assets involves estimation and subjectivity of the asset appraiser enhancing the possibility of earnings management. These results are relevant for the board of commissioners and the audit committee in order to recommend executives to use a revaluation approach in the midst of the COVID-19 pandemic due to changes in asset values and implement the cost

approach after the COVID-19 pandemic in order to prevent earnings management practices.

Kata Kunci: Standar Akuntansi untuk Aset Tetap, U.S. GAAP, IFRS, Pandemi COVID-19, Manajemen Laba


A B S T R A K

FASB dan IASB memiliki perbedaan dalam menetapkan standar akuntansi untuk aset tetap. FASB tidak memperkenankan perusahaan untuk melakukan pemulihan atas nilai aset tetap yang telah diturunkan, sedangkan IASB mengizinkan untuk melakukan pemulihan atas nilai aset tetap yang telah diturunkan. Perbedaan standar ini memiliki implikasi yang berbeda untuk menggambarkan fenomena pandemi COVID-19 dan mencegah manajemen laba yang akan mempengaruhi karakteristik kualitatif dari representasi sesungguhnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis standar akuntansi aset tetap U.S. GAAP atau IFRS yang lebih optimal untuk meningkatkan representasi sesungguhnya dalam kasus pandemi COVID-19 dan manajemen laba. Berdasarkan analisis dari teori dan literatur penelitian, studi ini menyimpulkan bahwa standar akuntansi untuk aset tetap IFRS lebih optimal untuk merepresentasikan pandemi COVID-19 dengan sesungguhnya daripada standar akuntansi aset tetap U.S. GAAP. Hal ini karena IFRS memperkenankan pemulihan atas kerugian penurunan nilai. Selain itu, standar akuntansi aset tetap U.S. GAAP lebih optimal daripada standar akuntansi untuk aset tetap IFRS untuk meminimalkan manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas representasi sesungguhnya dari nilai aset tetap. Hal ini karena pengukuran nilai wajar untuk aset tetap melibatkan estimasi dan subjektivitas dari penilai aset yang meningkatkan kemungkinan manajemen laba. Hasil studi ini relevan untuk dewan komisaris dan komite audit dalam rangka untuk merekomendasikan kepada eksekutif untuk menggunakan pendekatan revaluasi di tengah pandemi COVID-19 karena perubahan nilai aset dan menerapkan pendekatan biaya setelah pandemi COVID-19 dalam rangka untuk mencegah praktik manajemen laba.

Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia p-ISSN: 2459-9581; e-ISSN 2460-4496

DOI: 10.20473/baki.v6ix.27735

Open access under Creative Common Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence

(CC-BY-NC-SA) 

1. Pendahuluan

Terdapat dua badan regulator otoritatif yang rerangka konseptual dan standar akuntansinya menjadi rujukan oleh negara-negara lain, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Amerika (FASB) dan Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). Kedua organisasi ini berbeda dalam membuat kebijakan terkait penurunan nilai aset tetap. Di Amerika, FASB tidak memperkenankan perusahaan untuk melakukan pemulihan (*restoration*) atas nilai aset tetap yang telah diturunkan pada periode sebelumnya, tetapi IASB mengizinkan untuk melakukan pemulihan (*reversal*) atas nilai aset tetap yang telah diturunkan pada periode sebelumnya

(Gordon & Hsu, 2018; Hong et al., 2018). Dari regulasi kedua organisasi yang berbeda tersebut, apakah karakteristik kualitatif dari representasi sesungguhnya (*faithful representation*) lebih optimal menggunakan regulasi dari FASB atau IASB merupakan pertanyaan dalam studi ini yang perlu diinvestigasi lebih lanjut. Pertanyaan dalam studi ini penting untuk diinvestigasi karena baru-baru ini terdapat fenomena pandemi COVID-19 yang berpotensi memperburuk karakteristik representasi sesungguhnya dari nilai aset tetap. Di tengah ketidakstabilan ekonomi karena pandemi COVID-19, manajemen laba juga berpotensi terjadi melalui keuntungan atau kerugian atas kenaikan atau penurunan nilai aset tetap. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk menganalisis standar akuntansi aset tetap U.S. GAAP atau IFRS yang lebih optimal untuk meningkatkan representasi sesungguhnya dalam kasus pandemi COVID-19 dan manajemen laba.

Permasalahan dalam penyusunan standar akuntansi utamanya terkait dengan pengukuran. Pengukuran adalah seberapa besar nilai nominal yang dicantumkan (*assigned*) di dalam suatu akun. Bahkan, masalah pengukuran sudah menjadi isu utama sejak tahun 1962 pada saat *Accounting Research Study 3 (ARS 3)* yang diterbitkan oleh *Accounting Principles Board* untuk menyediakan kerangka konseptual pertama di Amerika, meskipun pada akhirnya ARS tersebut tidak diterima karena terdapat alternatif pengukuran, biaya historis menjadi biaya pengganti (Wolk et al., 2017). Biaya pengganti (*entry value*) diusulkan untuk mengatasi perubahan harga dan inflasi.

Meskipun sudah menjadi perdebatan sejak 60-an tahun yang lalu, isu pengukuran masih belum mendapatkan kesimpulan yang seragam apakah pengukuran lebih optimal menggunakan biaya historis atau menggunakan nilai sekarang. Untuk mengatasi masalah perubahan harga ini, IASB memperkenankan penyusun laporan keuangan untuk menggunakan model biaya (*cost model*) yang mengakomodir biaya historis atau model revaluasi (*revaluation model*) yang memfasilitasi nilai sekarang untuk aset tetapnya (IASB, 2009; KPMG, 2020), tetapi FASB hanya mengizinkan perusahaan untuk mengukur nilai aset tetapnya dengan menggunakan model biaya (FASB, 2014b; KPMG, 2020). Tentu, dalam menentukan biaya historis atau nilai sekarang, pertimbangan yang digunakan oleh dewan standar yaitu karakteristik kualitatif dari relevansi atau representasi sesungguhnya yang lebih diutamakan untuk meningkatkan kebermanfaatan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Hal ini karena terdapat *trade-off* antara relevansi dan representasi sesungguhnya. Jika meningkatkan karakteristik kualitatif dari relevansi, maka karakteristik kualitatif dari representasi sesungguhnya akan menurun, dan sebaliknya.

Studi ini berkontribusi terhadap literatur terkait dampak fenomena COVID terhadap pelaporan keuangan yang, jika ada, masih sedikit didiskusikan di literatur penelitian. Lebih lanjut, hasil studi ini relevan untuk pengambilan keputusan dewan komisaris dan komite audit.

Hendaknya, dewan komisaris dan komite audit menyarankan kepada direksi untuk menggunakan pendekatan revaluasi di tengah pandemi COVID-19 karena terdapat perubahan nilai aset dan menerapkan pendekatan biaya setelah pandemi COVID-19 dalam rangka untuk mencegah praktik manajemen laba.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai manajer perusahaan. Dalam hubungan tersebut, terdapat konflik kepentingan yang disebut permasalahan agensi. Permasalahan agensi terjadi ketika pemilik perusahaan memberikan otoritas kepada pihak lain untuk menjalankan perusahaan, tetapi manajer berkemungkinan tidak bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik dalam menjalankan tugasnya (Jensen & Meckling, 1976). Untuk mereduksi permasalahan agensi, pihak agen melakukan pelaporan keuangan kepada pihak luar, khususnya kepada investor (Healy & Palepu, 2001) sebagai bentuk pertanggungjawaban (*stewardship*) atas pengelolaan perusahaan.

Terdapat kemungkinan manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik dengan melakukan manajemen laba dalam rangka untuk meningkatkan utilitasnya. Metode revaluasi dengan nilai wajar untuk penilaian aset tetap yang diperkenankan IFRS berpotensi untuk disalahgunakan untuk memfasilitasi praktik manajemen laba (Andrews, 2012; Defond et al., 2020). Hal ini karena terdapat kriteria yang kurang jelas dan estimasi yang subjektif untuk pengukuran nilai wajar aset tetap (Capkun et al., 2016). Jika manajemen laba terdeteksi oleh partisipan pasar, maka dewan komisaris akan mendisiplinkan manajer yang telah memanipulasi laba karena praktik manajemen laba meningkatkan risiko perusahaan untuk melakukan restatemen laporan keuangan dan mendapatkan sanksi dari otoritas pasar modal (Hazarika et al., 2012). Dengan demikian, praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak sesuai dengan kepentingan pemilik.

2.2. Akuntansi untuk Aset Tetap U.S. GAAP dan IFRS

Sebelum membahas terkait akuntansi aset tetap U.S. GAAP dan IFRS, terlebih dahulu penelitian ini menguraikan perubahan istilah dari Standar menjadi Topik di U.S. GAAP. Setelah FASB merestrukturisasi GAAP-nya, *Accounting Standards Codification* (ASC) menggantikan seluruh Standar Akuntansi Keuangan yang telah diterbitkan sebelumnya, kecuali Standar yang diterbitkan oleh SEC, yang berlaku setelah 15 September 2009 (FASB, 2014a). Pembuatan

kodifikasi ini dimaksudkan untuk membentuk struktur logis dan konsisten karena lebih dari 1.000 Standar yang telah diterbitkan sejak 70-an tahun yang lalu baik dari CAP, APB, FASB ataupun dari AICPA (FASB, 2014a). Kodifikasi ini berdampak pada istilah yang digunakan. FASB telah meninggalkan kata Standar yang digantikan dengan istilah Topik untuk merujuk regulasi akuntansi. Meskipun demikian, Topik sangat dekat dengan kata Standar yang masih digunakan oleh IASB (FASB, 2014a).

FASB mengatur akuntansi untuk aset tetap di Topik 360-10 dan pengukuran nilai wajar di Topik 820-10. Sedangkan, IASB menetapkan akuntansi untuk aset tetap di IAS 16 dan pengukuran nilai wajar di IFRS 13. Berkaitan dengan pengukuran nilai wajar, FASB dan IASB telah melakukan konvergensi untuk mengeliminasi atau meminimalkan perbedaan. Oleh karena itu, standar akuntansi untuk nilai wajar disusun secara bersama-sama antara FASB dan IASB dalam rangka untuk mengembangkan ketentuan yang umum untuk mengukur nilai wajar dan pengungkapan informasi terkait pengukuran nilai wajar sehingga nilai wajar antara U.S. GAAP dan IFRS dapat dibandingkan (FASB, 2011). Dengan demikian, pengukuran nilai wajar antara FASB dan IASB adalah serupa, yang membedakan hanya gaya penulisannya (FASB, 2011).

Baik FASB ataupun IASB menetapkan bahwa entitas seharusnya menggunakan penilaian yang disesuaikan dengan kondisi (*circumstances*) dan ketersediaan data untuk mengukur nilai wajar. Dalam melakukan penilaian, entitas seharusnya memaksimalkan penggunaan input yang dapat observasi dan relevan, dan meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat observasi (FASB, 2011). Lebih dari itu, FASB dan IASB menyusun hirarki yang memprioritaskan input dari teknik penilaian. Input teknik penilaian yang diprioritaskan yakni input tingkat 1 hingga input yang paling tidak diprioritaskan yaitu input tingkat 3.

Input tingkat 1 yaitu input yang menggunakan harga kuotasian dalam pasar yang aktif untuk aset atau liabilitas yang identik (FASB, 2011). Input tingkat 2 yaitu input yang menggunakan input selain harga kuotasian yang tercakup pada tingkat pertama yang dapat diobservasi secara langsung atau tidak langsung (IASB, 2011). Input tingkat 3 merupakan input yang tidak dapat diobservasi (FASB, 2011). Untuk pengukuran di periode berikutnya, regulasi antara FASB dan IASB memiliki perbedaan yang cukup substansial terkait dengan *property, plant and equipment* (PPE) atau aset tetap yang terdiri atas tanah, bangunan, mesin, peralatan, furnitur dan perlengkapan kantor (FASB, 2021).

FASB hanya memperkenankan penggunaan model biaya (*cost model*) untuk mengukur nilai aset di periode berikutnya. Akan tetapi, IASB memberikan fleksibilitas ke penyusun laporan keuangan untuk memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi untuk mengukur nilai aset tetap di periode berikutnya. Dengan menggunakan metode biaya, nilai aset tetap diperoleh dari biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai. Jika metode revaluasi yang diimplementasikan, nilai aset tetap diperoleh dari nilai wajar pada

tanggal pengukuran dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai. Lebih lanjut, nilai wajar untuk aset tetap umumnya ditentukan oleh penilai (*appraiser*) (IAS 16, 2009). Salah satu implikasi dari perbedaan metode biaya dan metode revaluasi adalah nilai aset tetap di periode berikutnya. Dengan pendekatan biaya, pencatatan nilai aset di periode berikutnya tidak mungkin lebih dari nilai aset awal pada saat pengakuan. Sedangkan, metode revaluasi memungkinkan pencatatan nilai aset di periode berikutnya melebihi nilai aset awal pada saat pengakuan.

Kenaikan atau penurunan akibat revaluasi dapat diakui di laba bersih (*net income*) atau laba komprehensif lain (*other comprehensive income*) yang ditentukan oleh revaluasi awal. Revaluasi awal menghasilkan penurunan nilai (*downward revaluation*), maka kerugian ini dilaporkan di laba bersih. Jika revaluasi berikutnya menghasilkan kenaikan, maka kenaikan ini dilaporkan di laba bersih sebatas penurunan nilai yang dilaporkan pada periode sebelumnya (Gordon & Hsu, 2018; KPMG, 2020). Akan tetapi, jika revaluasi awal menghasilkan kenaikan nilai (*upward revaluation*), maka kenaikan nilai ini diakui di laba komprehensif lain dengan judul surplus revaluasi dan jika terdapat penurunan nilai pada saat revaluasi berikutnya, maka penurunan nilai ini dilaporkan di laba komprehensif (IASB, 2009). Lebih lanjut, jika penurunan nilai ini melebihi nilai surplus revaluasi, maka penurunan nilai ini dilaporkan di laba bersih.

Selain itu, konsep penurunan nilai antara U.S. GAAP dan IFRS juga berbeda. FASB tidak memperkenankan pemulihan (*restoration*) atas nilai aset yang telah diturunkan (FASB, 2021). Akan tetapi, IASB mengizinkan pemulihan (*reversal*) atas nilai aset hingga sejumlah nilai tercatat jika nilai aset tidak diturunkan nilainya dan nilai pembalikan ini dilaporkan di laba bersih (Gordon & Hsu, 2018; Hong et al., 2018; IAS 16, 2009). Pemulihan atas penurunan nilai terjadi ketika nilai tercatat atau nilai buku dari aset tetap melebihi nilai yang dapat dipulihkan (*recoverable amount*).

2.3. *Faithful representation*

FASB dan IASB berkolaborasi menyusun rerangka konseptual sebagai bentuk konvergensi yang berusaha meminimalkan perbedaan. Dari penyusunan bersama ini, FASB menghasilkan Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 8 dan IASB menghasilkan Conceptual Framework for Financial Reporting pada tahun 2010. Untuk memenuhi karakteristik representasi sesungguhnya, informasi harus lengkap, bebas dari kesalahan, dan netral. Lebih lanjut, karakteristik representasi sesungguhnya di SFAC No. 8 menggantikan karakteristik reliabilitas di SFAC No. 2. Meskipun istilahnya berubah dari reliabilitas menjadi representasi sesungguhnya, FASB menyatakan bahwa representasi sesungguhnya serupa dengan reliabilitas (FASB, 2010).

Representasi sesungguhnya merupakan salah satu karakteristik kualitatif fundamental dari informasi akuntansi yang terdapat di kerangka konseptual FASB dan IASB (FASB, 2010; IASB, 2010). Untuk menjadikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan, karakteristik kualitatif dari relevansi dan representasi yang sesungguhnya perlu dioptimalkan. Pelaporan keuangan yang sesungguhnya (*faithful*) jika pelaporan keuangan tersebut merepresentasikan fenomena ekonomik dalam kata dan angka (FASB, 2010).

2.4. Pandemi COVID-19

COVID-19 mulai teridentifikasi tanggal 31 Desember 2019 dan digolongkan sebagai pandemi COVID-19 sejak 11 Maret 2020 (WHO, 2020). Dalam kondisi pandemi COVID-19, banyak bisnis yang mengalami kesulitan ekonomi. He et al. (2020) menemukan bahwa seluruh industri secara signifikan terpengaruh oleh pandemi COVID-19 kecuali industri dasar (*basic industry*), dan industri penerbangan pariwisata, dan jasa lain merupakan industri yang paling terdampak pandemi COVID-19.

Pertumbuhan ekonomi yang melemah dapat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya nilai aset perusahaan. Stenheim dan Madsen (2016) menemukan perusahaan yang mencatat kerugian atas penurunan nilai aset berasosiasi positif terhadap pelemahan ekonomi. Berkaitan dengan pandemi COVID-19, perusahaan-perusahaan di US melaporkan total penurunan nilai aset pada semester pertama tahun 2020 lebih besar daripada total penurunan nilai aset di tahun 2019 (WSJ, 2020).

2.5. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan manajemen pengungkapan (*disclosure*) dalam rangka untuk mengintervensi proses pelaporan keuangan untuk mendapatkan beberapa keuntungan privat (Schipper, 1989). Paling sedikit, manajemen laba dimotivasi oleh tiga hal yaitu program bonus manajemen, perjanjian utang, dan kos politik yang diuraikan di teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1990). Program bonus memicu praktik manajemen laba karena manajemen berusaha mendapatkan bonus dengan cara meningkatkan laba ketika target bonus belum tercapai dan menurunkan laba jika realisasi bonus jauh melebihi target bonus. Praktik menaikkan atau menurunkan laba ini juga terjadi di perjanjian utang yaitu manajemen berusaha untuk menjaga laba tertentu yang dipersyaratkan di perjanjian utang. Selain itu, kos politik juga berpengaruh terhadap praktik manajemen laba karena manajemen berusaha untuk menurunkan laba yang dimaksudkan untuk mendapatkan bantuan atau keringanan pajak dari pemerintah.

Praktik manajemen laba dapat difasilitasi oleh metode revaluasi untuk aset tetap jika pengukuran nilai wajar menggunakan informasi yang kurang dapat diverifikasi, melibatkan

subjektivitas, atau melibatkan estimasi mungkin dimanipulasi oleh manajer untuk mengelola laba (Defond et al., 2020). Misalnya, pada saat target laba tahun berjalan telah tercapai, maka manajer dapat menyisihkan sebagian laba untuk mengantisipasi target laba tidak tercapai di masa mendatang dengan mengakui penurunan nilai untuk menurunkan laba pada tahun berjalan dan mengakui kenaikan nilai aset tetap pada periode mendatang untuk meningkatkan laba.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur yang mendeduksi dari literatur untuk menjawab pertanyaan apakah akuntansi untuk aset tetap yang diterbitkan oleh FASB atau IASB yang lebih optimal untuk meningkatkan karakteristik kualitatif dari representasi sesungguhnya dalam kasus pandemi COVID-19 dan manajemen laba. Studi ini menggunakan objek penelitian yaitu standar akuntansi aset tetap FASB yang diatur di Accounting Standards Codification (ASC) 360-10 dan standar akuntansi aset tetap IASB yang diatur di International Accounting Standards (IAS) 16. Dari kedua standar akuntansi tersebut, studi ini membandingkan kebijakan terkait penilaian untuk aset tetap yang dihubungkan dengan fenomena pandemi COVID-19 dan manajemen laba.

Dalam menganalisis perbedaan antara ASC 360-10 dan IAS 16, peneliti berpanduan pada karakteristik dari representasi sesungguhnya. Secara teoritis, representasi sesungguhnya diukur dengan tiga karakteristik yaitu bebas dari kesalahan dan netral, dan lengkap. Studi ini tidak menggunakan karakteristik kelengkapan karena tidak relevan terhadap pandemi COVID-19 atau manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan karakteristik bebas dari kesalahan dan netral untuk mengukur representasi sesungguhnya.

Karakteristik bebas dari kesalahan pengukuran berpaut dengan fenomena pandemi COVID-19. Pengukuran nilai aset tetap seharusnya dapat merepresentasikan fenomena ekonomik yang sesungguhnya, tetapi pengukuran di ASC 360-10 yang tidak memperkenankan pemulihan atas kerugian penurunan nilai di tengah pandemi COVID-19 berpotensi tidak mencerminkan fenomena ekonomik yang sesungguhnya. Selain itu, karakteristik netralitas berkaitan dengan manajemen laba. Idealnya, nilai aset tetap seharusnya dilaporkan sesuai dengan realitas ekonomik, bukan sesuai dengan kepentingan penyusun laporan keuangan. Jika dalam mengukur nilai aset tetap dilandasi oleh intensi tertentu, maka nilai aset tetap tersebut tidak diukur secara netral. Dengan kata lain, nilai aset tersebut telah terdistorsi sehingga nilai aset tetap tidak dapat merepresentasikan fenomena ekonomik yang sesungguhnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Akuntansi untuk aset tetap dan pandemi COVID-19

Konsep penurunan nilai aset antara IASB dan FASB memiliki perbedaan yang cukup signifikan. IASB mengizinkan pembalikan (*reversal*) atas kerugian nilai aset hingga sejumlah nilai tercatat jika nilai aset tidak diturunkan nilainya dan nilai pembalikan ini dilaporkan di laba bersih (IAS 16, 2009). Akan tetapi, FASB tidak memperkenankan pembalikan (*restoration*) atas kerugian nilai aset yang telah diturunkan (FASB, 2021). Kebijakan yang dibuat FASB ini mungkin tidak dapat merepresentasikan fenomena ekonomi dari pandemi COVID-19.

Dalam kondisi pandemi COVID-19, tidak sedikit bisnis yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini berdampak nilai aset perusahaan. Akibat pandemi COVID-19, perusahaan-perusahaan di US melaporkan total penurunan nilai aset pada semester pertama tahun 2020 lebih besar daripada total penurunan nilai aset di tahun 2019 (WSJ, 2020). Tentu, dampak Pandemi terhadap ekonomi berbeda antara tahun 2020 dan tahun 2021. Kondisi ekonomi diprediksi akan jauh lebih baik di tahun 2021 daripada di tahun 2020. Hal ini karena proses vaksinasi telah diimplementasikan dan beberapa stimulus ekonomi dari Pemerintah telah didistribusikan untuk mempercepat pemulihan ekonomi.

Pada saat kondisi ekonomi mulai membaik, nilai aset tetap yang telah diturunkan nilainya seharusnya dapat dipulihkan untuk merepresentasikan nilai aset yang sesungguhnya. Akan tetapi, Sampai Mei 2021, FASB masih tidak memperkenankan pemulihan (*restoration*) atas kerugian atas penurunan nilai yang telah diakui di periode sebelumnya (FASB, 2021). Dengan kata lain, nilai aset tahun 2021 lebih rendah daripada nilai aset pada tahun 2020, meskipun ekonomi tahun 2021 lebih baik daripada ekonomi tahun 2020. Hal ini berimplikasi pada penurunan karakteristik kualitatif dari representasi sesungguhnya di regulasi FASB karena nilai aset tetap yang tidak mampu merepresentasikan fenomena ekonomi yang sesungguhnya.

Berbeda dengan FASB, IASB mengizinkan pemulihan (*reversal*) atas kerugian penurunan nilai yang telah dicatat di periode sebelumnya sehingga nilai aset tetap dapat dipulihkan yang menyesuaikan dengan fenomena ekonomi. Oleh karena itu, representasi sesungguhnya untuk nilai aset tetap lebih optimal jika menggunakan Standar Akuntansi yang ditetapkan oleh IASB daripada FASB. Lebih lanjut, regulasi akuntansi untuk aset tetap IFRS lebih adaptif jika terdapat peristiwa pemicu (*triggering events*) seperti pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pemulihan atas kerugian penurunan nilai ini tidak berarti memiliki dampak negatif. Penelitian terdahulu menyediakan bukti empirik bahwa pemulihan atas kerugian nilai digunakan untuk mengelola laba (Duh et al., 2009).

4.2. Akuntansi untuk aset tetap dan Manajemen Laba

Secara konseptual, karakteristik representasi sesungguhnya akan meningkat jika nilai suatu aset merefleksikan fenomena ekonomik pada saat inflasi ataupun pada saat perubahan harga. Hal ini dapat difasilitasi dengan menggunakan penurunan nilai (*impairment*) dan metode nilai wajar. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu menyediakan bukti empirik terkait keuntungan atau kerugian nilai dari aset tidak selalu dilandasi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh motif manajemen laba. Dengan demikian, nilai yang dilekatkan pada suatu akun tidak merepresentasikan nilai sesungguhnya.

Regulasi untuk aset tetap setelah pengakuan awal antara FASB dan IASB memiliki perbedaan yang cukup signifikan. *Accounting Standards Codification* (ASC) hanya memperkenankan metode biaya dan tidak memperkenankan metode revaluasi untuk mencatat aset tetap (FASB, 2014b), tetapi IFRS memberikan fleksibilitas kepada penyusun laporan keuangan untuk memilih metode biaya atau revaluasi (IAS 16, 2009). Dengan menggunakan metode biaya, nilai aset tetap diperoleh dari biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai. Jika metode revaluasi yang diimplementasikan, nilai aset tetap diperoleh dari nilai wajar pada tanggal pengukuran dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi penurunan nilai. Lebih lanjut, nilai wajar untuk aset tetap umumnya ditentukan oleh penilai (*appraiser*) (IAS 16, 2009).

Pengukuran dengan nilai wajar, secara teoritis, lebih relevan untuk pengambilan keputusan daripada pengukuran dengan biaya historis ketika terdapat harga pasar yang dapat diobservasi secara independen (Ball, 2006). Untuk pengukuran sekuritas yang dapat dipasarkan (*marketable securities*), FASB dan IASB memiliki keseragaman penggunaan nilai wajar. Hal ini karena informasi terkait nilai pasar tersedia secara penuh dan dapat secara mudah diverifikasi secara objektif yang termasuk ke kriteria Input tingkat 1. Input tingkat 1 yaitu input yang menggunakan harga kuotasi dalam pasar yang aktif untuk aset atau liabilitas yang identik (FASB, 2011). Jika input tingkat 1 yang digunakan, maka kedua karakteristik kualitatif fundamental yakni relevansi dan representasi sesungguhnya dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, baik FASB atau IASB memiliki keseragaman untuk pengukuran sekuritas yang dapat dipasarkan.

Jika dihadapkan dengan informasi yang sulit untuk diverifikasi untuk mengukur nilai aset sehingga memunculkan *trade-off* antara relevansi dan representasi sesungguhnya, FASB menetapkan standar akuntansi untuk aset tetap lebih mengutamakan representasi sesungguhnya daripada relevansi sehingga hanya metode biaya yang diperkenankan dan tidak memperkenankan metode revaluasi. Hal ini karena input dari metode revaluasi untuk mengukur nilai wajar aset tetap kurang dapat diverifikasi yang disebabkan penggunaan pertimbangan dari penilai aset (*appraiser*). Oleh karena itu, pengukuran nilai wajar untuk aset tetap berpotensi untuk memfasilitasi teknik manajemen laba (Andrews, 2012; Defond et al., 2020). Hal ini karena

terdapat kriteria yang kurang jelas dan estimasi yang subjektif dengan pengukuran nilai wajar untuk aset tetap (Capkun et al., 2016). Lebih lanjut, ketika terdapat informasi yang kurang dapat diverifikasi dan kurang jelas, maka agen lebih berpeluang memaksimalkan utilitasnya yang mengorbankan kepentingan pemilik (Jensen & Meckling, 1976).

Perusahaan yang memiliki aset tetap relatif cukup besar terhadap total asetnya cenderung memilih metode revaluasi (Hlaing & Pourjalali, 2012). Metode revaluasi yang menggunakan pengukuran nilai wajar dapat mempengaruhi laba bersih yang menjadi salah satu indikator kinerja manajemen. Kenaikan atau penurunan akibat revaluasi dapat diakui di laba bersih (*net income*) yang ditentukan oleh revaluasi awal. Jika revaluasi awal menghasilkan penurunan nilai (*downward revaluation*), maka kerugian ini dilaporkan di laba bersih. Jika revaluasi berikutnya menghasilkan kenaikan nilai aset tetap, maka kenaikan ini dilaporkan di laba bersih sejauh penurunan nilai yang dilaporkan pada periode sebelumnya (Gordon & Hsu, 2018; KPMG, 2020). Dengan menggunakan teori akuntansi positif, khususnya, hipotesis program bonus, maka manajer dapat mengelola laba dengan menggunakan nilai wajar aset tetap (Watts & Zimmerman, 1990). Misalnya, pada saat target laba tahun berjalan telah tercapai, maka manajer dapat menyisihkan sebagian laba untuk mengantisipasi target laba tidak tercapai di masa mendatang dengan mengakui penurunan nilai aset tetap untuk menurunkan laba pada tahun berjalan dan mengakui kenaikan nilai aset tetap pada periode mendatang untuk meningkatkan laba.

Jika hasil pengukuran aset tetap dimaksudkan untuk memenuhi tujuan manajemen untuk mengelola laba, maka hasil pengukuran tersebut tidak merepresentasikan dengan sesungguhnya untuk melaporkan fenomena ekonomik dari aset tetap. Dengan kata lain, terdapat distorsi akuntansi terhadap nilai aset tetap. Frekuensi dan magnitudo dari distorsi tersebut berdampak pada lemahnya persistensi laba (Richardson et al., 2006). Oleh karena itu, asosiasi antara laba bersih dan kompensasi manajemen ditemukan melemah setelah adopsi IFRS karena laba tidak merepresentasikan kinerja manajemen yang sesungguhnya (*noise in earnings*). Defond et al. (2020) menginvestigasi praktik manajemen laba dengan membandingkan penggunaan pengukuran nilai wajar pada saat sebelum dan setelah adopsi IFRS di 22 negara selama 2002-2009 dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat bersama dengan penggunaan pengukuran nilai wajar sehingga mengurangi asosiasi antara laba akuntansi dan kompensasi kas eksekutif. Hal sama juga ditemukan oleh Capkun et al. (2016) dengan menggunakan 29 negara dari tahun 1994-2009. Di Indonesia, dengan menggunakan indeks untuk mengukur kualitas karakteristik kualitatif pelaporan keuangan yang dikembangkan oleh Nijmegen Centre for Economics, Yurisandi dan Puspita (2015) mendokumentasikan bahwa kualitas karakteristik kualitatif dari representasi sesungguhnya cenderung menurun setelah Indonesia mengadopsi IFRS. Dengan demikian, akuntansi untuk

aset tetap IASB yang memperkenankan penggunaan nilai wajar kurang optimal untuk meningkatkan representasi sesungguhnya daripada akuntansi untuk aset tetap FASB yang tidak mengizinkan penggunaan nilai wajar untuk aset tetap yang bertujuan untuk menghindari pengelolaan laba. Lebih lanjut, FASB lebih konservatif dalam membuat regulasi untuk aset tetap daripada IASB karena lebih mengutamakan karakteristik kualitatif dari representasi sesungguhnya daripada relevansi.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis yang didasarkan pada telaah literatur terhadap regulasi akuntansi aset tetap yang diterbitkan oleh FASB dan IASB. Dalam menganalisis dua regulasi ini, studi ini memfokuskan pada fenomena pandemi COVID-19 dan potensi manajemen laba yang mengakibatkan penurunan terhadap kualitas representasi sesungguhnya (*faithful representation*).

Berdasarkan analisis dari teori dan literatur penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa standar akuntansi untuk aset tetap IFRS lebih optimal untuk merepresentasikan Pandemi COVID-19 dengan sesungguhnya daripada standar akuntansi untuk aset tetap FASB. Hal ini karena IFRS memperkenankan pemulihan atas kerugian penurunan nilai. Selain itu, representasi sesungguhnya lebih optimal untuk meminimalkan manajemen laba dengan menggunakan standar akuntansi untuk aset tetap FASB daripada standar akuntansi untuk aset tetap IFRS. Hal ini karena penggunaan nilai wajar untuk aset tetap cenderung melibatkan estimasi dan subjektivitas dari penilai aset yang berpotensi untuk memfasilitasi manajemen laba.

Keterbatasan yang mungkin adalah kesimpulan dari studi ini hanya mendasarkan pada teori dan literatur. Oleh karena itu, studi ini dapat dikembangkan dalam tiga aspek. Pertama, penelitian selanjutnya dapat membandingkan praktik manajemen laba melalui penurunan nilai aset tetap sebelum dan setelah adopsi IFRS dengan menggunakan pengujian statistik sehingga kesimpulan akan lebih kokoh. Kedua, penelitian selanjutnya dapat membandingkan relevansi nilai (*value relevance*) antara standar akuntansi untuk aset tetap U.S. GAAP dan IFRS pada saat pandemi COVID-19 dengan menggunakan data di US dan UK. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan estimasi akuntansi untuk aset tetap baik umur ekonomis ataupun nilai residu yang mungkin dipengaruhi oleh pandemi COVID-19.

Daftar Pustaka

Andrews, R. (2012). Fair Value, earnings management and asset impairment: The impact of a

- change in the regulatory environment. *Procedia Economics and Finance*, 2, 16–25. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00060-3](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00060-3)
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*, 31, 37–41. <https://doi.org/10.1080/00014788.2006.9730040>
- Capkun, V., Collins, D., & Jeanjean, T. (2016). The effect of IAS / IFRS adoption on earnings management (smoothing): A closer look at competing explanations. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(4), 352–394. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2016.04.002>
- Defond, M., Hu, J., Hung, M., & Li, S. (2020). The effect of fair value accounting on the performance evaluation role of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 70, 1–23.
- Duh, R., Lee, W., & Lin, C. (2009). Reversing an impairment loss and earnings management: The role of corporate governance. *International Journal of Accounting*, 44(2), 113–137. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2009.03.001>
- FASB. (2010). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 8 The Objective of General Purpose Financial Reporting, and Qualitative Characteristics of Useful Financial Information*.
- FASB. (2011). *Accounting Standards Update 820 Amendments to Achieve Common Fair Value Measurement and Disclosure Requirements in U.S. GAAP and IFRSs*.
- FASB. (2014a). *Accounting Standards Codification About the Codification (v.4.10)*.
- FASB. (2014b). *Accounting Standards Update 360-Property, Plant, and Equipment, and 205 Presentation of Financial Statements*.
- FASB. (2021). *Accounting Standards Codification 360 Property, Plant, and Equipment*. <https://asc.fasb.org/subtopic&trid=2155824>. Accessed in 13 June 2021
- Gordon, E. A., & Hsu, H. T. (2018). Tangible long-lived asset impairments and future operating cash flows under U.S. GAAP and IFRS. *Accounting Review*, 93(1), 187–211. <https://doi.org/10.2308/accr-51815>
- Hazarika, S., Karpoff, J. M., & Nahata, R. (2012). Internal corporate governance, CEO turnover, and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 104(1), 44–69. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2011.10.011>
- He, P., Niu, H., Sun, Z., & Li, T. (2020). Accounting Index of COVID-19 Impact on Chinese Industries: A Case Study Using Big Data Portrait Analysis. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(10), 2332–2349. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2020.1785866>
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). *Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature*. 31, 405–440.
- Hlaing, K. P., & Pourjalali, H. (2012). Economic Reasons for Reporting Property, Plant, and Equipment at Fair Market Value by Foreign Cross-Listed Firms in the United States. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 27(4), 557–576. <https://doi.org/10.1177/0148558X11423681>
- Hong, P. K., Gyung, D., & Laan, J. Van Der. (2018). *Journal of International Accounting, A study of long-lived asset impairment under U.S. GAAP and IFRS within the U.S. institutional environment*. 31(May), 74–89.
- IASB. (2009). *International Accounting Standards 16 Property, Plant and Equipment*.
- IASB. (2010). *Conceptual Framework for Financial Reporting*.
- IASB. (2011). *IFRS 13-Fair Value Measurement*.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- KPMG. (2020). *IFRS compared to US GAAP* (Issue December). <https://assets.kpmg/content/dam/kpmg/xx/pdf/2020/03/ifrs-us-gaap-2020.pdf>
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. (2006). The Implications of

- Accounting Distortions and Growth for Accruals and Profitability. In *The Accounting Review* (Vol. 81, Issue 3).
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings management. *Accounting Horizon*, 91–102.
- Stenheim, T., & Madsen, D. O. (2016). Goodwill Impairment Losses , Economic Impairment , Earnings Management and Corporate Governance. *Journal of Accounting and Finance Vol. 16(2) 2016, 16(1996)*, 11–30.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory : A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.
- WHO. (2020). *Archived: WHO Timeline - COVID-19*. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/27-04-2020-who-timeline---covid-19>
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2017). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. SAGE Publications, Inc.
- WSJ. (2020). *Company Write-Downs Surge as Business Slows During Covid-19*. The Wall Street Journal. <https://www.wsj.com/articles/company-write-downs-surge-as-business-slows-during-covid-19-11597873913>
- Yurisandi, T., & Puspita, E. (2015). Financial Reporting Quality-Before and After IFRS Adoption Using NiCE Qualitative Characteristics Measurement. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 644–652. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.091>